


## Kota dalam Sketsa: Imajinasi dan Partisipasi Kreatif Pelajar dalam Membaca Ruang Kota Tangerang Selatan

Monika Stefani<sup>1\*</sup>, Imaniar Sofia Asharhani<sup>2</sup>, Viviana Hidayat<sup>3</sup>, Naomi Gabriella Shinta Uli<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Pradita, Scientia Business Park, Jl. Gading Serpong Boulevard No.1, 15810, Tangerang, Banten, Indonesia.

E-mail: [monika.stefani@student.pradita.ac.id](mailto:monika.stefani@student.pradita.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 10 Juni 2026

Revised: 29 Juni 2026

Accepted: 1 Juli 2026

#### Kata Kunci:

Literasi Visual, Sketsa Kota, Kolase, Partisipasi Pelajar, Tangerang Selatan..

#### Keywords:

Visual Literacy, Urban Sketching, Collage, Student Participation, South Tangerang



### ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat *Kota dalam Sketsa* bertujuan meningkatkan literasi visual, kemampuan observasi ruang kota, serta partisipasi kreatif pelajar dalam memahami dan membayangkan masa depan Kota Tangerang Selatan. Program dilaksanakan melalui workshop sketsa, workshop kolase, dan kegiatan sketsa kota yang melibatkan siswa SMP dan SMA, komunitas kreatif, serta pemangku kepentingan kota. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui observasi visual, praktik berkarya, diskusi kelompok, presentasi, dan pameran hasil. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan observasi, keberanian berekspresi, dan pemikiran kritis peserta terhadap isu-isu perkotaan. Melalui karya sketsa dan kolase, peserta mengemukakan gagasan mengenai kota yang ramah pejalan kaki, memiliki ruang hijau, ruang kreatif, transportasi publik yang memadai, teknologi kota pintar, serta lingkungan yang aman dan inklusif. Kegiatan ini membuktikan bahwa media visual efektif untuk membangun literasi arsitektur dan mendorong partisipasi generasi muda dalam pengembangan kota berkelanjutan.

*This community engagement program, City in Sketches (Kota dalam Sketsa), aimed to enhance students' visual literacy, urban observation skills, and creative participation in understanding and envisioning the future of South Tangerang City. The program involved junior and senior high school students through a series of activities, including sketching workshops, collage workshops, and urban sketching sessions. An educational and participatory approach was applied through visual observation, creative practice, group discussions, presentations, and exhibitions. The results demonstrated improvements in participants' observational abilities, confidence in self-expression, and critical thinking regarding urban issues. Through sketches and collages, participants proposed ideas for a more pedestrian-friendly city with expanded green spaces, creative public areas, reliable public transportation, smart city technologies, and inclusive environments. The program highlights the effectiveness of visual media in fostering architectural literacy and encouraging youth participation in sustainable urban development.*



*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*

**How to Cite** Monika Stefani et al (2026) Kota dalam Sketsa: Imajinasi dan Partisipasi Kreatif Pelajar dalam Membaca Ruang Kota Tangerang Selatan <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

### PENDAHULUAN

Kota merupakan ruang hidup bersama yang terus berkembang melalui interaksi antara manusia, bangunan, ruang publik, infrastruktur, budaya, dan aktivitas sosial-ekonomi (Gehl, 2011). Dalam konteks perkembangan perkotaan, keterlibatan masyarakat, termasuk generasi muda, menjadi penting agar pembangunan kota tidak hanya dipahami sebagai persoalan fisik, tetapi juga sebagai proses sosial

dan kultural (Courage & McKeown, 2019). Masyarakat perlu dilibatkan secara aktif dalam proses memahami dan membentuk lingkungan tempat mereka hidup (Voorberg et al., 2015; Wates et al., 2000). Melalui berbagai aktivitas partisipatif seperti observasi, pemetaan, dan eksplorasi lingkungan, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap karakter dan permasalahan kota (Kevin Lynch, 1960). Dalam konteks perkembangan perkotaan, keterlibatan masyarakat, termasuk generasi muda, menjadi penting agar pembangunan kota tidak hanya dipahami sebagai persoalan fisik, tetapi juga sebagai proses sosial dan kultural (Henry Sanoff, 2000).

Pelajar sebagai bagian dari masyarakat kota memiliki pengalaman sehari-hari terhadap ruang kota, seperti jalan, sekolah, pusat kegiatan, ruang publik, kawasan komersial, dan tempat berkumpul (Matthew Carmona, 2021). Namun, pengalaman tersebut seringkali belum diolah menjadi kesadaran kritis mengenai kualitas ruang kota. Hal ini sudah menjadi pembahasan dalam akademis dan peningkatan kesadaran akan kondisi kota, terbaca melalui beberapa program yang muncul salah satunya adalah *Membaca Kota* di Yogyakarta menunjukkan bahwa keterlibatan anak muda dalam kegiatan eksplorasi dan pengamatan lingkungan perkotaan mampu meningkatkan kesadaran serta pemahaman mereka terhadap isu-isu urban (Wira Agung Swadana et al., 2023). dalam kegiatan tersebut berhasil menciptakan kepekaan pada anak muda perihal kondisi urban/kota.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun kesadaran terhadap kota adalah melalui media visual, khususnya sketsa dan kolase. Melalui proses observasi dan representasi visual, peserta diajak untuk mengenali karakter ruang, elemen arsitektur, serta aktivitas yang membentuk lingkungan perkotaan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Gordon Cullen, 1995) bahwa pemahaman terhadap kota dapat dibangun melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap ruang serta aktivitas manusia di dalamnya. Sketsa membantu peserta mengamati bentuk, suasana, proporsi, detail bangunan, dan karakter ruang kota. Sementara itu, kolase memungkinkan peserta menyusun imajinasi tentang masa depan kota melalui gabungan gambar, teks, simbol, dan narasi visual. Kedua metode ini dapat menjadi media pembelajaran kreatif yang tidak hanya melatih keterampilan artistik, tetapi juga mendorong peserta untuk berpikir kritis mengenai lingkungan binaan (Elliot W. Eisner, 2003). Seperti pada penelitian terdahulu *workshop* kolase terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa lewat penyusunan visual untuk menerjemahkan ide dan imajinasi siswa itu sendiri terkhususnya pada pembuatan fasad (Asharhani et al., 2026).

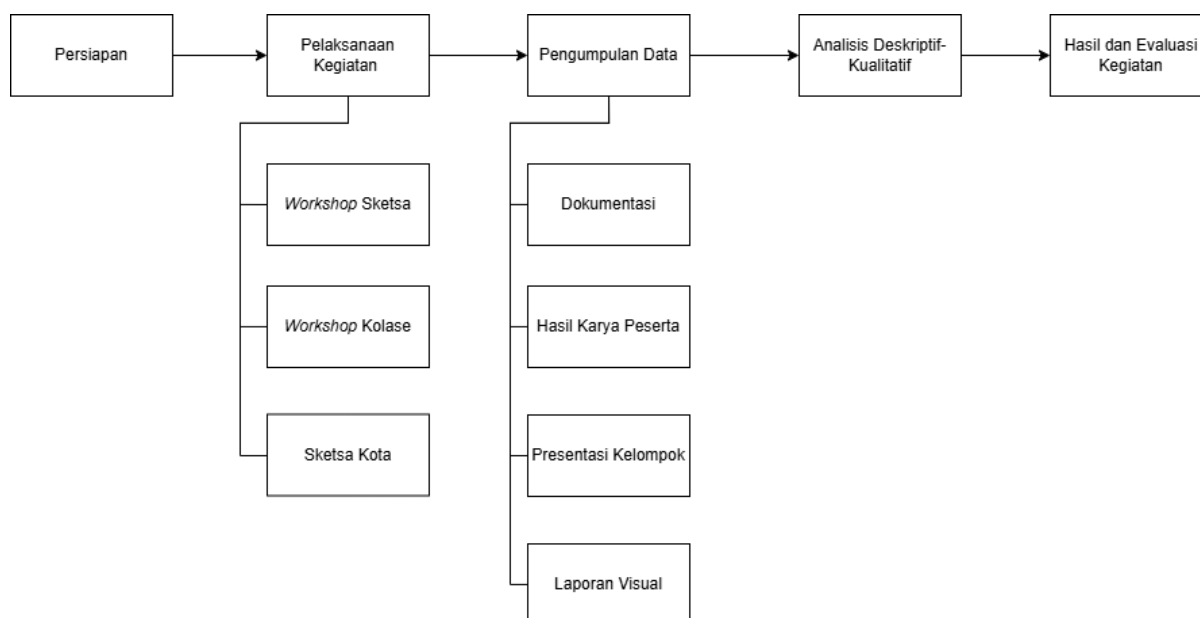
Kegiatan Kota dalam Sketsa dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menghubungkan pendidikan arsitektur, kreativitas visual, dan partisipasi pelajar dalam membaca Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan lampiran kegiatan, rangkaian program terdiri atas pembukaan dan pameran galeri sketsa pada 26 Januari 2026, *workshop* sketsa pada 27–28 Januari 2026, *workshop* kolase pada 29–30 Januari 2026, serta kegiatan sketsa Kota Tangerang Selatan pada 31 Januari 2026. Tema yang diangkat meliputi “Tempat apa saja yang ada di Tangerang Selatan?”, “Dalam 10 tahun ke depan, Tangerang Selatan akan menjadi seperti apa?” dan “Tempat berkesan di Tangerang Selatan?” (Pradita, 2026).

Melalui kegiatan ini, pelajar diajak untuk mengamati kota tidak hanya sebagai tempat tinggal atau tempat beraktivitas, tetapi juga sebagai ruang yang dapat dibaca, dikritisi, dan dibayangkan ulang. Kegiatan ini juga menjadi sarana penguatan kerja sama antara Program Studi Arsitektur, *City Gallery* Kota Tangerang Selatan, komunitas kreatif, dan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Tangerang Selatan dalam pengembangan kegiatan edukatif berbasis ruang kota.

## **METODE**

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan tersebut menempatkan peserta tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pengamatan, diskusi, produksi karya visual, serta penyampaian gagasan mengenai Kota Tangerang Selatan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh (Robert Venturi et al., 1977) dalam *Learning from Las Vegas*, yang menekankan bahwa kota dapat dipahami melalui pengamatan langsung terhadap elemen visual, aktivitas, dan karakter ruang yang membentuk lingkungan perkotaan.



Gambar 1. Alur Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

### **Waktu dan Tempat Kegiatan**

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 26–31 Januari 2026 di Kota Tangerang Selatan. Lokasi kegiatan meliputi area galeri pameran sketsa sebagai tempat pembukaan dan workshop, serta beberapa ruang publik kota yang menjadi objek pengamatan dan praktik sketsa, seperti Angkringan Pak Kece, Broadway Alam Sutera, dan kawasan pedestrian The Breeze.

### **Sasaran Kegiatan**

Sasaran kegiatan adalah siswa-siswi tingkat SMP dan SMA di Kota Tangerang Selatan yang memiliki minat terhadap seni visual, ruang kota, dan kegiatan kreatif. Peserta dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pengamatan, diskusi, penyusunan karya, hingga presentasi hasil.

### **Prosedur Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, yaitu:

1. **Pembukaan dan Pengenalan Galeri Sketsa**  
Tahap ini dilaksanakan pada 26 Januari 2026. Kegiatan diawali dengan pembukaan acara, pengenalan rangkaian kegiatan, serta kunjungan ke pameran sketsa. Peserta memperoleh orientasi awal mengenai cara memahami dan merepresentasikan ruang kota melalui media visual. Kegiatan juga diisi dengan penampilan komunitas dan penjelasan karya oleh pemilik sketsa.
2. **Workshop Sketsa**  
Workshop sketsa dilaksanakan pada 27–28 Januari 2026 dan melibatkan siswa tingkat SMA. Kegiatan diawali dengan pengenalan konsep ruang, metode observasi, serta contoh karya sebagai referensi. Selanjutnya peserta melakukan eksplorasi ide melalui kegiatan kolase secara berkelompok. Pada hari kedua, peserta menyusun hasil karya dan mempresentasikan gagasan yang telah dikembangkan. Tahap ini bertujuan meningkatkan kemampuan observasi, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi peserta.
3. **Workshop Kolase**  
Workshop kolase dilaksanakan pada 29–30 Januari 2026 dengan melibatkan siswa SMP dan SMA. Tema kegiatan berfokus pada imajinasi mengenai Kota Tangerang Selatan dalam sepuluh tahun mendatang. Peserta menyusun gagasan visual menggunakan teknik kolase dan menggabungkan hasil karya menjadi satu karya kolektif. Pada akhir kegiatan dilakukan dokumentasi dan pemilihan karya terbaik.
4. **Sketsa Kota Tangerang Selatan**  
Tahap ini dilaksanakan pada 31 Januari 2026 dengan tema “*Tempat yang Paling Berkesan di Kota Tangerang Selatan*”. Kegiatan diawali dengan sesi berbagi pengalaman dan teknik dasar

membuat sketsa oleh narasumber. Selanjutnya peserta melakukan praktik sketsa secara langsung di beberapa lokasi yang merepresentasikan karakter ruang kota. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta dalam mengamati dan merepresentasikan lingkungan perkotaan melalui media visual.

#### **Data dan Instrumen**

Data kegiatan berupa dokumentasi proses pelaksanaan, hasil karya peserta, materi presentasi kelompok, serta catatan kegiatan yang dihimpun dalam laporan visual. Instrumen yang digunakan meliputi lembar dokumentasi, kamera atau perangkat dokumentasi digital, hasil karya visual peserta, dan catatan observasi selama kegiatan berlangsung.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui observasi selama pelaksanaan kegiatan, dokumentasi foto dan video, pengumpulan hasil karya peserta, serta pencatatan hasil presentasi kelompok. Seluruh data digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan dan capaian kegiatan.

#### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan menelaah proses pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi peserta, tema-tema gagasan yang muncul dalam karya, serta kontribusi kegiatan terhadap peningkatan literasi visual dan pemahaman peserta mengenai ruang kota. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung oleh dokumentasi visual dan karya peserta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rangkaian kegiatan Kota dalam sketsa menghasilkan beberapa capaian penting dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Pertama, kegiatan berhasil menjadi media pembelajaran kreatif bagi pelajar dalam mengenali Kota Tangerang Selatan. Melalui *workshop* sketsa, peserta diajak untuk tidak hanya melihat kota secara sepintas, tetapi juga mengamati bentuk bangunan, suasana ruang, dan karakter tempat. Proses ini membantu peserta memahami bahwa kota tersusun dari berbagai elemen visual dan pengalaman ruang yang dapat dibaca melalui pengamatan.



Gambar 2. Kegiatan workshop Sketsa

Kedua, kegiatan mendorong kemampuan berpikir kritis dan imajinatif terhadap masa depan kota. Dalam *workshop* kolase, peserta diminta menjawab pertanyaan “10 tahun lagi, Kota Tangerang Selatan akan jadi apa?”. Dari proses tersebut muncul berbagai gagasan, antara lain kebutuhan terhadap transportasi publik seperti MRT, perubahan kawasan jalan menjadi lebih menarik seperti Braga, serta pengembangan ruang kota yang lebih kreatif dan nyaman. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa pelajar mampu membaca persoalan kota dan membayangkan kemungkinan pengembangannya secara visual.

Ketiga, kegiatan memperkuat keberanian berekspresi dan komunikasi peserta. Pada sesi presentasi, peserta memaparkan konsep, proses, dan makna karya yang telah dibuat. Aktivitas ini penting karena kemampuan memahami kota tidak hanya berhenti pada pengamatan visual, tetapi juga perlu dikomunikasikan kepada orang lain. Presentasi karya menjadi ruang bagi peserta untuk menjelaskan alasan pemilihan tempat, gagasan masa depan, serta makna visual yang mereka susun.



Gambar 3. Kegiatan workshop Kolase

Keempat, kegiatan menghasilkan karya kolektif berupa sketsa dan kolase tentang Kota Tangerang Selatan. Karya-karya tersebut tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga merekam persepsi generasi muda terhadap kota. Dalam kegiatan sketsa pada 31 Januari 2026, peserta menggambarkan tempat-tempat berkesan seperti *Broadway* Alam Sutera, Angkringan Pak Kece, dan jalur pedestrian di *The Breeze*. Hal ini menunjukkan bahwa ruang kota yang berkesan bagi pelajar tidak selalu berupa bangunan monumental, tetapi juga ruang aktivitas sehari-hari yang memiliki suasana, pengalaman sosial, dan identitas visual.



Gambar 4. Kegiatan Sketsa Bersama

Kelima, kegiatan ini memperlihatkan bahwa sketsa dan kolase dapat digunakan sebagai metode partisipatif dalam pengembangan kota. Melalui media visual, aspirasi pelajar dapat ditangkap secara lebih spontan dan imajinatif. Dalam lampiran kegiatan, rangkaian *workshop* menghasilkan gagasan mengenai kota yang ramah pejalan kaki, kaya ruang hijau, memiliki ruang nongkrong kreatif, berbasis teknologi kota pintar, serta aman dan inklusif.



Gambar 5 dan 6. Hasil Kolase dan Sketsa Bersama

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini membuka peluang kerjasama lanjutan antara Program Studi Arsitektur dengan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Tangerang Selatan. Peluang tersebut mencakup penelitian bersama mengenai ruang kota dan ekonomi kreatif, pemetaan ruang publik potensial, kajian *city branding*, aktivasi ruang publik melalui desain partisipatif, pendampingan ruang kreatif skala lingkungan, serta pilot project berupa taman tematik, koridor kreatif, plaza publik, dan prototipe ruang kreatif inklusif.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan peserta, tetapi juga berkontribusi pada penguatan budaya partisipatif dalam membaca dan merancang masa depan kota. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelajar dapat menjadi aktor penting dalam proses imajinasi perkotaan apabila diberikan ruang, metode, dan media yang sesuai.

### SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Kota dalam Sketsa berhasil menjadi wadah pembelajaran kreatif bagi pelajar untuk meningkatkan kemampuan observasi, literasi visual, berpikir kritis, dan keberanian berekspresi terhadap ruang kota. Melalui rangkaian *workshop* sketsa, *workshop* kolase, dan sketsa Kota Tangerang Selatan, peserta mampu mengenali identitas kota, menggambarkan tempat berkesan, serta membayangkan masa depan kota secara visual dan partisipatif.

Kegiatan ini menghasilkan gagasan mengenai Kota Tangerang Selatan yang lebih ramah pejalan kaki, memiliki ruang hijau, ruang kreatif, transportasi publik, teknologi kota pintar, serta lingkungan yang aman dan inklusif. Media sketsa dan kolase terbukti efektif sebagai sarana edukasi arsitektur dan partisipasi pelajar dalam memahami persoalan serta potensi ruang kota. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat peluang kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah kota, komunitas kreatif, dan pelajar dalam pengembangan ruang kota yang berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pradita, Program Studi Arsitektur Universitas Pradita, *City Gallery* Kota Tangerang Selatan, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Tangerang Selatan, komunitas kreatif yang terlibat, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Kota dalam Sketsa. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa SMP dan SMA yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan *workshop* sketsa, *workshop* kolase, presentasi karya, dan pameran. Dukungan pendanaan, fasilitas, tempat kegiatan, dokumentasi, serta kerjasama kelembagaan yang diberikan oleh para pihak telah memungkinkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik.

### REFERENSI

- Asharhani, I. S., Hibrawan, A., Elfrata, A. P., Gabriella, N., Uli, S., Riandinata, D. Y., Vidurez, A. V., & Sampoerno, N. (2026). Edukasi Tentang Fungsi dan Komposisi Fasad Bangunan Melalui Praktik Penyusunan Kolase pada Siswa SMA 1. *IKRAITH-ABDIMAS*, 10(2), 6–15. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i2>
- Courage, C., & McKeown, A. (2019). *Creative Placemaking*. [www.routledge.com/Routledge](http://www.routledge.com/Routledge)
- Elliot W. Eisner. (2003). Imagination and the Arts (National Council of Teachers of English (NCTE), Tran.). In *Source: Language Arts* (Vol. 80, Number 5). <https://acurriculumjourney.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/04/eisner-2003-the-arts-and-the-creation-of-mind.pdf>
- Gordon Cullen. (1995). *The Concise Townscape* (1st ed.). Architectural Press. [https://api.pageplace.de/preview/DT0400.9781136020902\\_A23833734/preview-9781136020902\\_A23833734.pdf](https://api.pageplace.de/preview/DT0400.9781136020902_A23833734/preview-9781136020902_A23833734.pdf)
- Henry Sanoff. (2000). *Community Participation Methods in Design and Planning*. John Wiley & Sons. John Wiley & Sons. [https://doi.org/10.1016/S0169-2046\(00\)00063-3](https://doi.org/10.1016/S0169-2046(00)00063-3)
- Kevin Lynch. (1960). *The Image of the City*. MIT Press. <https://cus.ubt-uni.net/wp-content/uploads/2024/11/Kevin-Lynch-The-Image-of-the-City.pdf>
- Matthew Carmona. (2021). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Routledge. (3rd ed.). Routledge.
- Pradita. (2026, February 12). *Kota dalam Sketsa: Dokumentasi Kegiatan Workshop Sketsa, Workshop Kolase, dan Sketsa Kota Tangerang Selatan*. Tangerang Selatan. Pradita University. <https://www.pradita.ac.id/publication/kota-dalam-sketsa-pameran-arsitektur-pradita-sebagai-pemantik-diskusi-tentang-kota-tangsel>
- Robert Venturi, Denise Scott Brown, & Steven Izenour. (1977). *Learning from Las Vegas: The Forgotten Symbolism of Architectural Form*. MIT Press.

<https://designopendata.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/06/112035806-venturi-robert-1977-learning-from-las-vegas.pdf>

- Voorberg, W., Bekkers, V., & Tummers, L. (2015). A systematic review of co-creation and co-production: Embarking on the social innovation journey. *Public Management Review*, 17(9), 1333–1357. <https://doi.org/10.1080/14719037.2014.930505>
- Wates, Nick, Brook, & Jeremy. (2000). *The Community Planning Handbook* (1st ed.). Earthscan. [https://library.uniteddiversity.coop/REconomy\\_Resource\\_Pack/Community\\_Assets\\_and\\_Development/The\\_Community\\_Planning\\_Handbook-How\\_People\\_Can\\_Shape\\_Their\\_C.pdf](https://library.uniteddiversity.coop/REconomy_Resource_Pack/Community_Assets_and_Development/The_Community_Planning_Handbook-How_People_Can_Shape_Their_C.pdf)
- Wira Agung Swadana, Ha Thi Phuong, Sho Sato, & Koki Furuya. (2023). Kesadaran Lingkungan Anak Muda di Kota: Pelajaran dari Membaca Kota di Yogyakarta, Indonesia. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 8(1), 80–99. <https://share.google/qLif1JUk7Ks3sD9Aa>